

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki kemampuan yang kurang dalam perilaku adaptif dan memiliki intelektual dibawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan (Depkes,2010). Di Indonesia diperkirakan sekitar 7-10% anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak diindonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistic Nasional (BPSN) tahun 2007 terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus yang mencangkup anak dengan disabilitas intelektual (Kemenkes RI, 2010).

Retardasi mental merupakan masalah dengan implikasi yang besar terutama di negara berkembang. Sekitar 15 % dari populasi dunia 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan, termasuk sekitar 5 % dari anak-anak. Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas (keterbatasan kemampuan) sebesar 8,3 % dari total populasi. Dari jumlah tersebut 6,2 % diantaranya adalah anak usia 15-24 tahun. Proporsi penduduk Indonesia dengan disabilitas ringan sebesar 42,4 %. Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat sebesar 11 %, bervariasi dari yang tertinggi di Sulawesi Selatan (23,8 %) dan yang terendah di Papua Barat (4,6 %)<sup>7</sup>.Rerata skor diperoleh dari sistem skoring WHO dan diketahui rerata skor penduduk Indonesia adalah 25,24 (WHO, 2018).

Masalah yang terjadi Pada anak disabilitas intelektual adalah kelemahan atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan kemampuan dalam kemandirian misalnya dalam hal makan, mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal toilet training. Menurut BKKBN (2009) orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu dalam mengantarkan anaknya ke usia selanjutnya ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua yaitu : peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orangtua sebagai panutan, peran orang tua sebagai teman, peran orang tua sebagai pengawas, peran orangtua sebagai konselor, peran orang tua sebagai motivator.

Peran orang tua dalam *toilet training* anak disabilitas intelektual yaitu mengajarkan anak menanggalkan pakaian sendiri (terutama dalam menurunkan dan mengangkat celana), mengajarkan langkah-langkah dalam menggunakan toilet serta mengajarkan kata-kata yang digunakan dalam *toilet training* seperti duduk di toilet, celana, basah, kering, kotor, buang air kecil dan buang air besar. Selain itu orang tua juga perlu memotivasi anak dengan memberikan pujian, pelukan serta penghargaan untuk anak (Kim & Williams Karen, 2010).

*Toilet training* yang terdiri dari buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) merupakan suatu tugas awal dari perkembangan seorang anak saat usia 1 sampai 6 bulan sampai dengan 2 tahun dalam melatih diri agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. *Toilet training* dapat menanamkan suatu kebiasaan yang baik pada anak mengenai kebersihan diri. Dalam kegiatan *toilet training*, anak tidak hanya harus memiliki persiapan secara fisik dan psikologis namun juga persiapan secara intelektual (Lestari, 2012).

Orang tua perlu memiliki pengetahuan, strategi dan teknik pelaksanaan *toilet training* yang baru dan unik untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat melakukan *toilet training*. Pemahaman akan perilaku *reperatif*, perangsangan diri dan desakan rutinitas pada anak autisme akan mengganggu setiap ide orang tua dalam melakukan proses *toilet training* tersebut (Heffner, 2010). Ketidakmampuan menganalisis dan memahami sistem komunikasi, kemampuan bicara yang mengalami keterlambatan dan penggunaan bahasa yang berulang-ulang merupakan kendala bagi anak autis dalam pelaksanaan *toilet training* (Lestari, 2012).

Dalam penelitian Yudha (2018), di SLB YPAB mengatakan orang tua anak berkebutuhan khusus (retradasi mental) melengkapi questioner tentang pelatihan toilet anak-anak mereka dan didapatkan hasil anak sangat kesulitan saat melepas celana ketika hendak BAK dan BAB, anak sangat kesulitan untuk membersihkan tempat BAK dan BAB bahkan ada anak yang kesulitan mengungkapkan keinginannya ketika hendak BAK dan BAB sehingga mengompol. Melihat masih ada peran yang belum dilaksanakan maka peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam *toilet training* pada anak disabilitas intelektual.

Penelitian lain oleh menyatakan Maftu'in (2016) menyatakan bahwa orangtua responden yang memiliki peran dalam katagoribaik sebagian besar memiliki anak dengan tingkat kemandirian toilet training yang baik yaitu sebanyak 39 responden (65%), sedangkan orangtua responden dengan katagori peran yang cukup sebagian besar memiliki anak dengan kemandiriannya cukup yaitu sebanyak 7 responden (11,7%) dan menyimpulkan ada hubungan antara peran orangtua dengan kemandirian toilet training pada anak retardasi mental di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah peran orang tua dalam *toilet training* pada anak disabilitas intelektual”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menggambarkan peran orang tua terhadap *toilet training* pada anak disabilitas intelektual berdasarkan penelitian terkait.

### 2. Tujuan Khusus

Menggambarkan peran orang tua terhadap *toilet training* pada anak disabilitas intelektual berdasarkan penelitian terkait.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi orang tua

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memilih peran yang baik dalam *toilet training* pada anak disabilitas intelektual.

### 2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa program studi keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran dan bisa menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang peran orang tua terhadap *toilet training* anak disabilitas intelektual.

### 3. Bagi peneliti

Agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan selama mengikuti perkuliahan di program studi keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam pembuatan proposal.